

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan tuntutan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik menjadi bertambah. Zyam, N. S. S., & Umam, N. K. (2022, hlm. 646) mengemukakan, bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia untuk menjadikan peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (viewing), berbicara, dan menulis. berfokus pada memirsa karena menjadi sebuah keterampilan yang baru tentu saja banyak masalah-masalah yang terjadi. Wulan N. S., dkk (2022, hlm. 66) mengatakan, bahwa dalam kegiatan memirsa video siswa kurang fokus karena merasa telah merasa mahir. Padahal menurut Huri, (2021, hlm. 227) mengungkapkan, bahwa dalam memirsa peserta didik perlu menggunakan keterampilan dan strategi dalam memahami media visual yang menyertai cetakan lisan dan bahasan. ia menambahkan bahwa peserta didik perlu memahami dan merespon secara mandiri, kritis, dan kreatif. Kondisi tersebut menggambarkan ketimpangan antara paradigma keterampilan memirsa yang dianggap mudah dengan praktik pembelajarannya yang kompleks sehingga perlunya mendapat perhatian lebih.

Perhatian terhadap memirsa dalam pembelajaran lahir dari pergeseran pola berbahasa reseptif masyarakat dalam mendapat informasi dan hiburan. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (Huri, 2021, hlm. 227) mengemukakan, bahwa pada tahun 2015 pemilik televisi di Indonesia mencapai 86,7% dan radio 37,5%. Kondisi tersebut mengungkapkan bahwa terjadinya perubahan berbahasa reseptif dalam mendapatkan informasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kebiasaan masyarakat dalam memperoleh informasi melalui menyimak radio atau membaca media cetak tergeser dengan memirsa televisi dan internet.

Pergeseran ini juga berpengaruh terhadap pemerolehan informasi dalam bidang pendidikan. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran

merupakan salah satu implementasi dari keterampilan memirsa. fujiyanto (2016, hlm. 843) mengemukakan, bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan konsentrasi anak dengan tampilan yang menarik. Hal ini menjelaskan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran di sekolah praktik memirsa sudah banyak dijumpai, pemilihan media belajar seperti penggunaan power point, gambar, video pembelajaran merupakan implementasi dari kegiatan memirsa. Kegiatan memirsa dalam pembelajaran sudah berlangsung lama dan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam memperoleh informasi karena dapat meningkatkan konsentrasi dengan tampilan yang menarik.

Merespon gejala memirsa yang terjadi sebagai salah satu keterampilan berbahasa reseptif, pemerintah menanggapinya dengan serius. Sukti, dkk. (2022, hlm. 34) mengemukakan, bahwa dalam kurikulum prototipe memirsa merupakan salah satu capaian pembelajaran selain menyimak, membaca, berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Hal ini menjelaskan bahwa kedudukan memirsa pada pembelajaran abad 21 sangat penting sehingga dijadikan elemen capaian belajar. Huri, (2021, Hlm. 228) mengemukakan, dalam pembelajaran bahasa memirsa dapat membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi teks visual dan multivisual, memirsa juga membantu peserta didik dalam memperoleh informasi, menghargai ide, dan pengalaman yang disampaikan secara visual. Kondisi tersebut tentu dapat membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa indonesia dengan baik karena peserta didik mampu memperoleh informasi dan ide, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi teks-teks yang ada. Berdasarkan pendapat-pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan memirsa dalam pembelajaran bahasa indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus, hal ini terjadi karena dengan kemampuan memirsa yang baik dapat membantu peserta didik dalam berkonsentrasi dengan baik dalam mengikuti pembelajaran. Semakin baik keterampilan memirsa peserta didik maka akan semakin baik kemampuan berpikirnya dan semakin baik pula ia dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa indonesia dalam kurikulum merdeka belajar masih berorientasi pada teks. Agustina (2017, hlm. 83) mengatakan, bahwa pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks dinilai efektif dalam menyepadankan pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan kurikulum. Hal itu menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa indonesia dalam kurikulum berorientasi pada teks karena dinilai efektif dengan pelaksanaan kurikulum yang berlaku. Mahsun dalam Agustina (2017, hlm. 86) mengungkapkan, bahwa perencanaan pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks memberi ruang pada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena terdapat perbedaan struktur berpikir setiap teks. ia menambahkan bahwa semakin banyak teks yang dikuasai maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis karena semakin banyak pula struktur berpikir yang dikuasai. Hal tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa indonesia berorientasi teks membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, semakin banyak teks yang dikuasai maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu teks yang dipelajari pembelajaran bahasa indonesia yaitu teks fabel. Fabel adalah karangan imajinatif yang menggambarkan watak dan jiwa manusia yang menyatu dengan hewan sebagai pelaku cerita yang mengandung moral karena memiliki pesan-pesan yang berkaitan dengan moralitas. Kemendikbud (2016, hlm. 194) mengemukakan, bahwa setelah membaca dan memahami teks cerita fabel, maka peserta didik dapat mempelajari pada karakter-karakter binatang tersebut. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran fabel dapat membantu peserta didik dalam mempelajari pesan-pesan moral yang digambarkan karakter-karakter sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai pesan moral dalam teks fabel, kurikulum merdeka belajar berorientasi pada proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dalam profil penguatan profil pancasila tersebut memuat nilai-nilai pancasila yang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai moral. Hal ini menjadi jawaban dari masalah pendidikan yang belakangan terjadi di indonesia. KPAI dalam dewi h. g., dkk (2018, hlm. 1033) mengemukakan, bahwa dalam kurun waktu 2011 sampai

2014 terdapat 369 pengaduan mengenai risak. kondisi tersebut merupakan 25% dari 1.480 kasus pengaduan dalam bidang pendidikan. Sejalan dengan pernyataan survey tersebut Abdullah dalam dewi h. g., dkk. (2018, hlm. 1032) mengungkapkan, risak masih terus terjadi dan sudah menjadi suatu warisal buruk yang terjadi dalam pendidikan. Hal ini tentu menjadi persoalan yang harus diselesaikan sehingga risak tidak membudaya dalam pendidikan indonesia. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perlunya suatu gerakan dalam untuk meningkatkan karakter moral peserta didik, pemerintah melalui kurikulum merdeka menggemborkan projek profil pancasila dalam menanggulangi masalah yang terjadi dan salah satu implementasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia adalah dengan pembelajaran teks fabel karena dinilai dapat membantu peserta didik dalam mempelajari pesan-pesan moral yang digambarkan karakter-karakter sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam pembelajaran memerlukan suatu perangkat yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya model pembelajaran. Model pembelajarn yang dipilih harus sesuai dengan permasalahan dan karakteristik yang menjadi masalah dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini permasalahan berfokus pada pembelajaran memirsa teks fabel. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang terjadi adalah model *discovery learning*. Hal tersebut tidak terlepas dari pernyataan Permendikbud No 66 Tahun 2013 dalam Pratiwi (2014, hlm. 4) mengemukakan, bahwa tujuan dari pendidikan agar peserta didik dapat mengembangkan diri dan kompetensinya secara menyeluruh dan bermakna sehingga membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan karakter positif. Kondisi tersebut sesuai dengan model *discovery learning* yaitu mengharuskan proses pembelajaran dilakukan oleh peserta didik dalam mencari dan menyelidiki sendiri mengenai stimulus yang diberikan sehingga terjadinya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Model *discovery learning* menuntut peserta didik untuk mandiri dalam menemukan pengetahuannya. Dalam proses tersebut dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis. Ballew dalam pratiwi (2014, hlm. 4) menjelaskan, bahwa salah satu tujuan pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut terjadi karena selama proses pembelajaran terjadi aktivitas mental dalam diri peserta didik dalam mencari dan menyelidiki stimulus yang diberikan dalam mendapat pengetahuan. Permendikbud No 66 Tahun 2013 mengemukakan, dalam meningkatkan pendekatan scientific, tematik terpadu, dan tematik setiap mata pembelajaran dibutuhkan penerapan pembelajaran berbasis penelitian yaitu *discovery learning*. Hal ini menjadikan model *discovery learning* sebagai cara dalam memperkuat pendekatan saintifik, tematik, dan tematik terpadu yang sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan. Berdasarkan tiga pendapat di atas dapat disimpulkan model *discovery learning* sesuai dalam pembelajaran memirsa teks fabel dan permendikbud mengenai pembelajaran abad 21.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian-penelitian tersebut yaitu “Kajian Awal Keterampilan Memirsa (*Viewing Skills*) dan Pembelajarannya Pada Era Digital di Indonesia” dan “Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa Dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Program Sekolah Penggerak”. Pada penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas keterampilan memirsa sebagai objek kajian. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian terdahulu penelitian berfokus pada pengenalan keterampilan memirsa sebagai suatu keterampilan berbahasa baru sedangkan dalam penelitian ini penelitian ini kajian berfokus pada peningkatan keterampilan memirsa teks fabel menggunakan model *discovery learning*.

Keterampilan memirsa sudah seharusnya mendapat perhatian lebih, kemampuan reseptif ini merupakan kemampuan baru yang memiliki peranan penting dalam era perkembangan teknologi. Keterampilan ini tergolong keterampilan baru sehingga perlu pendekatan lebih mendalam dalam mempelajarinya. Melalui model pembelajaran *discovery learning* dan teks fabel sebagai medianya diharapkan mampu meningkatkan keterampilan ini. Model dan teks tersebut dipilih karena dinilai sesuai dengan karakteristik

keterampilan memirsa dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ini secara signifikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan mencoba mengangkat penelitian berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Memirsa Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP 21 Bandung”. Penelitian ini bertujuan melihat kemampuan peserta didik dalam memirsa teks fabel, serta peningkatan kemampuan memirsa teks fabel setelah penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Peneliti berharap penerapan model *discovery learning* dapat diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran sehingga membawa perubahan positif dalam peningkatan kemampuan memirsa peserta didik, sehingga meningkatkan mutu pendidik dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Memirsa merupakan keterampilan berbahasa baru dari keterampilan berbahasa yang lainnya. Hal ini menyebabkan perhatian terhadap keterampilan ini relatif rendah sehingga perlunya upaya dalam meningkatkan perhatian terhadap memirsa mengingat pentingnya kemampuan ini dalam pembelajaran era digital.
2. Kurangnya pemahaman terhadap pengimplementasian kegiatan memirsa dalam pembelajaran bahasa.
3. Diperlukan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan memirsa peserta didik.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan penulis dalam merancang, merencanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memirsa teks fabel dengan menggunakan model *discovery learning*?

2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam memirsa teks fabel?
3. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam memirsa teks fabel menggunakan model *discovery learning*?
4. Adakah perbedaan kemampuan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan penulis dalam merancang, merencanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memirsa teks fabel dengan menggunakan model *discovery learning*.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam memirsa teks fabel.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam memirsa teks fabel sesudah menggunakan model *discovery learning*.
4. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memirsa teks fabel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **a) Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan motivasi bagi penulis untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah dalam penyusunan dan penulisan proposal penelitian.

###### **b) Pendidik**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik dalam memahami pentingnya keterampilan memirsa pada peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pendidik dapat menerapkan alternatif pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan memirsa pada peserta didik.

### c) Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan memirsa sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

## 2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan serta bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan baru dalam bidang pendidikan dan bahasa. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan terhadap keterampilan memirsa, mengingat pentingnya peran memirsa dalam proses pembelajaran di era digital.

## F. Definisi Operasional

Dalam memahami lebih jelas penelitian ini, penulis menjelaskan variabel-variabel sebagai berikut.

### 1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses menjadikan seseorang belajar. Proses ini terjadi antara pendidik dengan peserta didik terhadap sumber belajar hingga diperolehnya ilmu pengetahuan dan keterampilan.

### 2. Memirsa

Memirsa merupakan kemampuan berbahasa reseptif yang lahir dalam memenuhi kebutuhan pemerolehan informasi di era digital. Keterampilan memirsa membantu seseorang dalam memperhatikan dan memahami media visual seperti gambar, video, iklan, film dan lain-lain. Kemampuan ini membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat memperhatikan, memahami, sampai menceritakan kembali sumber belajar yang diberikan.

### 3. Teks Fabel

Teks fabel merupakan salah satu teks prosa fiksi yang menceritakan kehidupan binatang berdasarkan pada kehidupan manusia. Teks ini mengandung pesan moral yang dapat diambil untuk direnungkan dalam proses pembelajaran.

### 4. Model *Discovery learning*

*Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. Dalam proses tersebut dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis melalui menggali, menyelidiki, hingga akhirnya menemukan suatu konsep pengetahuan. Hal tersebut terjadi karena selama proses pembelajaran terjadi aktivitas mental dalam diri peserta didik dalam mencari dan menyelidiki stimulus yang diberikan dalam mendapat pengetahuan.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi adalah susunan yang menggambarkan kandungan setiap bab dari keseluruhannya isi skripsi. Bagian ini merupakan rancangan penulisan skripsi yang melukiskan muatan setiap bab, urutan penulisan, serta relasi antara bab satu dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

### 1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

### 2. Bagian Isi Skripsi

#### a) Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berfungsi sebagai pengantar bagi pembaca menuju pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian ini merupakan pernyataan mengenai masalah penelitian. Sebuah penelitian diselenggarakan karena terdapat masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Masalah penelitian timbul dari perbedaan yang terjadi antara harapan dengan kenyataan. Melalui bagian

pendahuluan, pembaca mendapat kerangka mengenai permasalahan dan pembahasan. Adapun bagian dari pendahuluan yaitu: Latar belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

#### b) Bab II Kajian Teori

Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep. Setelah kajian teori, rangkaian selanjutnya merupakan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan korelasi antara variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya menyajikan teori yang ada, tetapi juga mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ada.

#### c) Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci mengenai rangkaian prosedur dan cara yang diterapkan dalam menjawab permasalahan sehingga memperoleh simpulan penelitian. Adapun bagian dari metode penelitian yaitu: Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

#### d) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan dua hal utama, yaitu (1) penemuan selama penelitian berlangsung berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dari berbagai kemungkinan sesuai dengan urutan rumusan masalah yang diteliti, dan (2) pembahasan mengenai penemuan penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Substansi dari bagian hasil penelitian merupakan uraian data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data. Pemaparan dalam bab ini merupakan jawaban lengkap

terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Pada jawaban rumusan masalah yang berkaitan dengan uji hipotesis, peneliti diharuskan menyajikan hasil uji normalitas data lebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Pembahasan yang berkaitan dengan hasil uji hipotesis paling sedikit memperlihatkan faktor-faktor yang berkaitan atau mempengaruhi variabel independen.

#### e) Bab V Simpulan dan Saran

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus dapat menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Oleh sebab itu, pada bagian ini disajikan pemahaman peneliti terhadap semua hasil dan temuan selama penelitian berlangsung. Rumusan simpulan dalam penelitian dapat dilakukan menggunakan dua cara yaitu, simpulan butir demi butir, atau dengan cara kedua yaitu deskripsi padat. Kedua cara dilakukan dalam upaya mempermudah penulisan simpulan, peneliti dapat merumuskannya sebanyak butir-butir rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.

Setelah simpulan, bagian selanjutnya dari bab ini merupakan saran. Saran merupakan evaluasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau menindaklanjuti dari hasil penelitian.

### 3. Bagian Akhir Skripsi

#### a) Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan daftar-daftar literatur yang digunakan dalam selama penelitian berlangsung. literatur dalam daftar pustaka meliputi buku, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, artikel, surat kabar, artikel kumpulan karangan (antologi), artikel pada website yang digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data, analisis/pembahasan, dan penyusunan skripsi.

## b) Lampiran

Lampiran merupakan keterangan atau informasi tambahan yang dianggap perlu untuk menunjang kelengkapan skripsi. Informasi yang dilampirkan dalam penelitian bergantung pada jenis, sifat, dan tujuan penelitian. Misalnya korpus data, kuesioner, tabel, bagan, gambar, dokumentasi penting lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam uraian karena mengganggu penyajian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian pembuka skripsi, isi skripsi, dan akhir skripsi. Dalam isi skripsi terbagi lima bab yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab III Metode Penelitian, bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta bab V Simpulan dan Saran. Penyusunan sistematika skripsi ini dilakukan agar penelitian skripsi dapat tersusun secara sistematis.